BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Eksisting

Dusun Serut adalah salah satu dusun yang termasuk kedalam cakupan Desa Palbapang Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Dusun Serut memiliki luas wilayah 57,2 hektar, dengan jumlah penduduk 1.178 jiwa. Meskipun Dusun Serut dikelilingi oleh lahan persawahan dan pekebunan akan tetapi tidak membuat masyarakat menggantungkan hidupnya hanya dari hasil panen, karena letaknya yang juga tak jauh dari perkotaan membuat masyarakat juga banyak yang memilih bekerja menjadi buruh dan berwiraswasta.

Dusun Serut sering dikenal sebagai salah satu kampung hijau yang telah sukses menerapkan salah satu perencanaan partisipatif. Perencanaan partisipatif yang dilakukan di Dusun Serut bertujuan untuk kembali menata dusun dengan cara gotong royong dengan melibatkan masyarakat didalamnya sebagai komunitas – komunitas yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu. Partisipasi masyarakat didusun ini sangat banyak membawa perubahan positif kearah yang lebih maju menuju wujud dari visi Dusun Serut itu sendiri yaitu Serut Sehat, Serut Hijau, Serut Edukasi dan Serut Wisata. Dengan adanya visi tersebut muncul beberapa komunitas – komunitas mandiri dari masyarakat yang didukung langsung oleh kepala dukuh Dusun Serut. Partisipasi masyarakat di Dusun Serut ditunjukkan dengan berbagai organisasi atau lembaga masyarakat yang aktif melakukan kegiatan untuk menuju visi sehat, hijau, edukasi, dan wisata yaitu sebagai berikut.

1. Posyandu “Edelwys”
2. Usaha Pelayanan Jasa Alat dan Mesin Pertanian (UPJA) “Ngupaya Boga”
3. Kelompok Tani “Harapan”
4. Kelompok Ternak “Hanggoro Manis”

5. Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) “Sidodado”
6. Perpustakaan “Jayari”
7. Bank Sampah “Azoela”

Sesuai dengan visi Dusun Serut semua kegiatan yang dilakukan di Dusun Serut lebih mengutamakan manfaat pada lingkungan, Salah satunya pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah di Dusun Serut sudah cukup baik dimana masyarakat sudah sadar akan bahaya yang muncul akibat permasalahan sampah. Upaya yang dilakukan agar masyarakat semakin tergerak melakukan pengelolaan sampah adalah dengan sering diadakannya pelatihan dan sosialisasi tentang pengelolaan sampah, pengumpulan dan pewadahan, pengolahan, pemanfaatan hingga penerapan konsep *Zero Waste*.

Penelitain ini dilakukan sebagai bentuk pengamatan terhadap perilaku ataupun peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah di Dusun Serut yang telahditatapkan sebagai dusun percontohan atau salah satu Dusun Proklim. Hal ini bertujuan untuk meninjau lebih lanjut peran masyarakat dalam pengelolaan sampah, pemanfaatan serta upaya masyarakat dalam mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dari hasil kegiatan masyarakat itu sendiri. Dari hasil pengamatan yang dilakukan di Dusun Serut, terlihat bahwa sebagian besar masyarakat sangat peduli terhadap sampah yang mereka hasilkan hanya saja memiliki penangan yang berbeda-beda dalam aspek pewadahan dan pengumpulan, pemanfaatan serta pemahaman akan sampah itu sendiri. Dusun Serut memiliki komunitas yang khusus berperan sukarela berupaya memanfaatkan sampah dalam rangka bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan di Dusun Serut. Upaya- upaya yang dilakukan berupa secara rutin melakukan gotong royong membersihkan sampah, memberi pelatihan pemanfaatan, pengolahan dan pengelolaan sampah dan juga mendirikan rumah pilah yang kini sudah beralih fungsi sebagai bank sampah.

Dalam penelitian ini peran dan perilaku masyarakat terkait pengelolaan sampah diidentifikasi dalam bulir-bulir pertanyaan kuisioner langsung ke rumah – rumah warga guna didapatkannya jawaban akurat yang nantinya akan dijadikan sebagai kebutuhan data primer, sedangkan untuk kebutuhan data sekunder didapat dari kegiatan bank sampah yang ada di Dusun Serut tersebut.

4.2 Deskripsi Karakteristik Responden

Dalam penelitian sampel diambil melalui kuisioner yang dibagikan kepada masyarakat Dusun Serut sebanyak 57 responden dengan karakteristik yang tercantum dalam kuisioner berupa identitas Usia, Pekerjaan, Jumlah Pendapatan Perbulan dan Tingkat Pendidikan Terakhir. Usia responden termuda berusia 20 tahun dan paling tua berusia 65 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2018 usia produktif di Indonesia adalah antara 15 sampai 65 tahun dengan data tersebut pengelompokan usia pada penelitian ini dibagi menjadi tiga jenjang kelompok usia dengan jarak antar jenjang usia sebanyak 15 tahun yaitu tingkat usia 20-35 tahun, 36-50 dan usia lebih dari 50 tahun. Jenis Pekerjaan yang didapat dari hasil jawaban responden pada kuisioner memiliki empat karakteristik pekerjaan yaitu petani, IRT, Wirausaha dan Buruh. Jumlah Pendapatan Perbulan dikelompokan menjadi tiga kelompok, berdasarkan UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten) Kabupaten Bantul yaitu sebesar Rp. 1.649.800. Tingkat pendidikan responden didapat dari jawaban responden yang memiliki empat jenis pendidikan terakhir yaitu SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Data hasil dari karakteristik responden yang telah dikelompokkan dapat dilihat pada table 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

No	Variabel	Kategori	Jumlah Responden	%
1	Usia	20-35 thn	11	19
		36-50 thn	24	42
		> 50 thn	22	39
		Total	57	100
2	Pekerjaan	Petani	8	14
		IRT	27	47
		Wirausaha	12	21
		Buruh	10	18
		Total	57	100
3	Jumlah Pendapatan	< Rp.1,5 jt	5	9
		Rp 1,5 Jt- Rp 2 Jt	25	44
		> Rp 2 jt	27	47
	Total		57	100
4	Tingkat Pendidikan	SD	11	19
		SMP	16	28
		SMA	24	42
		Perguruan Tinggi	6	11
	Total		57	100

Tabel 4.1 menunjukan bahwa kelompok responden yang dominan berpartisipasi dalam penelitian ini adalah kelompok umur 36 – 50 yaitu sebanyak 24 responden atau 42% dari keseluruhan responden. Hal ini juga menunjukkan bahwa responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuisioner penelitian ini memiliki pekerjaan dominan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 27 responden atau 47% dari keseluruhan responden. Pendapatan responden dominan memiliki jumlah pendapatan lebih dari Rp. 2.000.000 yaitu sebanyak 27 responden atau 47% dari keseluruhan responden. Pada variabel tingkat pendidikan terakhir responden dominan pada tingkat SMA yaitu sebanyak 24 responden atau 42% dari keseluruhan responden.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan dipenelitian ini bertujuan untuk menganalisis variable dari hasil penelitian ini yaitu variable pengelolaan sampah, pewadah dan pengumpulan, pengolahan, pemanfaatan, penerapan konsep zero waste dan pengetahuan pengelolaan sampah. Dimana pada kuisoner masing – masing variable memiliki jumlah 5 (lima) pertanyaan. Setelah data di tabulasi, di skor dan dianalisis, diperoleh nilai skor terendah, skor tertinggi, nilai rerata dan standar deviasi seperti terlihat pada **Tabel 4.2** berikut ini.

Tabel 4.2 Skor Terendah (min), Skor tertinggi (Max), Mean, dan Standar Deviasi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengelolaan	57	5	15	11.32	2.707
Pewadahan	57	8	15	11.60	1.624
Pengolahan	57	5	15	11.23	2.928
Pemanfaatan	57	6	15	11.72	2.555
Zerowaste	57	5	15	11.93	2.290
Pengetahuan	57	8	15	13.16	1.656
Valid N (listwise)	57				

Kemudian data tersebut di distribusikan ke dalam tabel distribusi frekuensi berdasarkan variable yang telah ditentukan yang dapat dilihat pada **Table 4.3** berikut ini.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi

No	Variabel	Frekuensi		Persentase (%)	
		Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
1	Pengelola	31	26	54	46
2	Pewadahan dan pengumpulan	29	28	51	49
3	Pengolahan	31	26	54	46
4	Pemanfaatan	29	28	51	49
5	Penerapan Konsep Zero Waste	31	26	54	46
6	Pengetahuan	41	16	72	28

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa masyarakat Dusun Serut pada variable Pengelolaan mununjukkan responden yang berada pada frekuensi tinggi sebanyak 54% dan sebanyak 46% dalam frekuensi rendah, pada variable Pewadahan dan Pengumpulan yang menunjukkan frekuensi tinggi sebanyak 51% dan pada frekuensi rendah sebanyak 49%, pada variable pengolahan frekuensi tinggi sebanyak 54% dan frekuensi rendah sebanyak 46%, pada variable pemanfaatan menunjukan 51% pada frekuensi tinggi dan 49% pada frekuensi rendah, pada variable penerapan konsep Zero waste menunjukkan 54% pada frekuensi tinggi dan 46% pada frekuensi rendah, pada variable Pengetahuan pengelolaan sampah masyarakat menunjukkan bahwa responden yang berada pada frekuensi tinngi sebanyak 72% dan 28% berada pada frekuensi rendah.

Kemudian dilakukan tabulasi silang (*crosstabs)* antara variabel pengetahuan dengan variabel pengelola, pewadahan dan pengumpulan, pengolahan, pemanfaatan sampah, serta penerapan konsep *zero waste* dengan mengkategorikan frekuensi jawaban menurut masyarakat (responden) menjadi 5 kategori antara lain:

1. Kategori Sangat Buruk
2. Kategori buruk
3. Kategori sedang
4. Kategori baik
5. Kategori sangat baik

Tabel 4.4 Pengetahuan Masyarakat terhadap pengelolaan sampah

Variabel	Kategori	Jumlah
Pengetahuan masyarakat	Sangat Buruk	0
	Buruk	3
	Sedang	4
	Baik	24
	Sangat.Baik	26

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa dari total 57 responden, 26 responden memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap pengelolaan sampah dan 24 responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap pengelolaan sampah, 4 responden memiliki pengetahuan sedang dan ada 3 responden yang memiliki pengetahuan yang buruk terhadap pengelolaan sampah. Kemudian dilakukan tabulasi silang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Pengetahuan Pengelolaan sampah dengan Pengelolaan Sampah

Variabel	Kategori	Pengetahuan Pengelolaan Sampah					Total
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik	
Pengelolaan	Sangat Buruk				4	3	7
	Buruk				2	4	6
	Sedang		2	1	3	7	13
	Baik			1	7	10	18
	Sangat Baik		1	2	8	2	13
Total		0	3	4	24	26	57

Dari Tabel 4.5 dilakukan tabulasi silang antara variabel pengetahuan dan variabel pengelolaan sampah yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan pengelolaan yang mereka lakukan. Dari hasil tabulasi silang dua variabel diatas menunjukkan bahwa ada 26 responden memiliki pengetahuan sangat baik dimana diantaranya 3 responden masih melakukan pengelolaan yang sangat buruk, 4 responden melakukan pengelolaan buruk, 7 responden melakuakn pengelolaan sedang, 10 responden sudah melakukan pengelolaan baik dan 2 responden melakukan pengelolaan sampah dalam kategori sangat baik. Dari total hasil tabulasi silang untuk aspek pengelolaan persentase dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Persentase Responden Dalam Kategori

No	Kategori	Persentase (%)	Penilaian
1	Sangat Buruk Buruk	23%	Buruk
2	Sedang	23%	Belum Cukup baik
3	Baik Sangat Baik	54%	Cukup Baik

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari masyarakat dusun serut telah melakukan pengelolaan sampah dengan cukup baik dapat dilihat dari besaran persentase yaitu sebanyak 54% sudah melakukan pengelolaan sampah dengan cukup baik.

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Pengetahuan Pengelolaan Sampah Dengan Variabel Pewadahan dan Pengumpulan

Variabel	Kategori	Pengetahuan Pengelolaan Sampah					Total
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik	
Pewadahan	Sangat Buruk						0
	Buruk				2	2	4
	Sedang		1	2	9	12	24
	Baik		2	1	9	11	23
	Sangat Baik			1	4	1	6
Total		0	3	4	24	26	57

Dari Tabel 4.7 dilakukan tabulasi silang antara variabel pengetahuan pengelolaan sampah dengan variabel pewadahan dan pengumpulan sampah yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan pengumpulan dan pewadahan sampah yang mereka lakukan. Dari hasil tabulasi silang dua variabel diatas menunjukkan bahwa ada 26 responden memiliki pengetahuan sangat baik dimana diantaranya tidak ada ditemukan responden yang masih melakukan pewadahan

dengan sangat buruk, 2 responden masih melakukan pewadahan dan pengumpulan buruk, 12 responden melakuakan pewadahan dan pengumpulan sedang, 11 responden sudah melakukan pewadahan dan pengumpulan dengan baik dan 1 responden melakukan pewadahan dan pengumpulan sampah dengan sangat baik. Dari total hasil tabulasi silang menunjukkan persentase untuk aspek pewadahan dan pengumpulan sampah dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Persentase Responden Dalam Kategori

No	Kategori	Persentase (%)	Penilaian
1	Sangat Buruk Buruk	7%	Buruk
2	Sedang	42%	Belum Cukup baik
3	Baik Sangat Baik	51%	Cukup Baik

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari masyarakat dusun serut telah melakukan pewadahan dan pengumpulan sampah dengan cukup baik dapat dilihat dari besaran persentase yaitu sebanyak 51% sudah melakukan pewadahan dan pengumpulan sampah dengan cukup baik.

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Pengetahuan pengelolaan sampah dengan Variabel Pengolahan Sampah

Variabel	Kategori	Pengetahuan Pengelolaan Sampah					Total
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik	
Pengolahan	Sangat Buruk				4	7	11
	Buruk				2	3	5
	Sedang			1	4	5	10
	Baik		2	1	6	7	16
	Sangat Baik		1	2	8	4	15
Total		0	3	4	24	26	57

Dari Tabel 4.8 dilakukan tabulasi silang antara variabel pengetahuan pengelolaan sampah dengan variabel pengolahan sampah yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan pengolahan sampah yang mereka lakukan. Dari hasil tabulasi silang dua variabel diatas menunjukkan bahwa ada 26 responden memiliki pengetahuan sangat baik dimana diantaranya 7 responden yang masih melakukan pengolahan sampah dengan sangat buruk, 3 responden masih melakukan pengolahan sampah dalam kategori buruk, 5 responden melakuakan pengolahan sampah sedang, 7 responden sudah melakukan pewadahan dan pengumpulan dengan baik dan 4 responden melakukan pewadahan dan pengumpulan sampah dengan sangat baik. Dari total hasil tabulasi silang menunjukkan persentase untuk aspek pengolahan sampah dapat dilihat pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Persentase Responden Dalam Kategori

No	Kategori	Persentase (%)	Penilaian
1	Sangat Buruk Buruk	28%	Buruk
2	Sedang	18%	Belum Cukup baik
3	Baik Sangat Baik	54%	Cukup Baik

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari masyarakat dusun serut telah melakukan pengolahan sampah dengan cukup baik dapat dilihat dari besaran persentase yaitu sebanyak 54% sudah melakukan pengolahan sampah dengan cukup baik. Adapun 28% masyarakat yang melakukan pengolahan dalam penilaian buruk disebabkan karena pengolahan sampah yang dilakukan masyarakat Dusun Serut hanya untuk sampah organik yaitu pengomposan yang dilakukan hanya oleh sebagian masyarakat yang memiliki lahan pertanian sedangkan yang lainnya belum melakukan.

Tabel 4.10 Tabulasi Silang Pengetahuan pengelolaan sampah dengan Variabel Pemanfaatan Sampah

Variabel	Kategori	Pengetahuan Pengelolaan Sampah					Total
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik	
Pemanfaatan	Sangat Buruk				1	2	3
	Buruk		1		2	5	8
	Sedang			1	8	8	17
	Baik		1	1	5	5	12
	Sangat Baik		1	2	8	6	17
Total		0	3	4	24	26	57

Dari Tabel 4.11 dilakukan tabulasi silang antara variabel pengetahuan pengelolaan sampah dengan variabel pemanfaatan sampah yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan pemanfaatan sampah yang mereka lakukan. Dari hasil tabulasi silang dua variabel diatas menunjukkan bahwa ada 26 responden memiliki pengetahuan sangat baik dimana diantaranya 2 responden yang masih melakukan pemanfaatan sampah dengan sangat buruk, 5 responden masih melakukan pemanfaatan sampah dengan buruk, 8 responden melakuakan pemanfaatan sampah sedang, 5 responden sudah melakukan pemanfaatan sampah dengan baik dan 6 responden sudah melakukan pemanfaatan sampah dengan sangat baik. Dari total hasil tabulasi silang menunjukkan persentase untuk pemanfaatan sampah dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11 Persentase Responden Dalam Kategori

No	Kategori	Persentase (%)	Penilaian
1	Sangat Buruk Buruk	19%	Buruk
2	Sedang	30%	Belum Cukup baik
3	Baik Sangat Baik	51%	Cukup Baik

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari masyarakat dusun serut telah melakukan pemanfaatan sampah dengan cukup baik dapat dilihat dari besaran persentase yaitu sebanyak 51% sudah melakukan pemanfaatan sampah dengan cukup baik.

Tabel 4.12 Tabulasi Silang Pengetahuan pengelolaan sampah dengan Variabel Penerapan Konsep *ZeroWaste*

Variabel	Kategori	Pengetahuan Pengelolaan Sampah					Total
		Sangat Buruk	Buruk	Sedang	Baik	Sangat Baik	
Konsep Zero Waste	Sangat Buruk				2	1	3
	Buruk		1		1	2	4
	Sedang		2		4	13	19
	Baik			4	6	3	13
	Sangat Baik				11	7	18
Total		0	3	4	24	26	57

Dari Tabel 4.12 dilakukan tabulasi silang antara variabel pengetahuan pengelolaan sampah dengan variabel konsep *zero waste* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan penerapan konsep *zero waste* yang mereka lakukan. Dari hasil tabulasi silang dua variabel diatas menunjukkan bahwa ada 26 responden memiliki pengetahuan sangat baik dimana diantaranya 1 responden yang masih menerapkan konsep *zero waste* dengan sangat buruk, 2 responden masih menerapkan konsep *zero waste* dengan buruk, 13 responden menerapkan konsep *zero waste* sedang, 3 responden sudah menerapkan konsep *zero waste* dengan baik dan 7 responden sudah menerapkan konsep *zero waste* dengan sangat baik. Dari total hasil tabulasi silang menunjukkan persentase untuk aspek hasil penerapan konsep *zero waste* dapat dilihat pada tabel 4.13

Tabel 4.13 Persentase Responden Dalam Kategori

No	Kategori	Persentase (%)	Penilaian
1	Sangat Buruk Buruk	13%	Buruk
2	Sedang	33%	Belum Cukup baik
3	Baik Sangat Baik	54%	Cukup Baik

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari masyarakat dusun serut telah menerapkan konsep *zero waste* dengan cukup baik dapat dilihat dari besaran persentase yaitu sebanyak 51% sudah menerapkan konsep *zero waste* dengan cukup baik.

4.3.2 Analisis Bivariat

Analisis bivasiat adalah sebuah analisis yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variable dependen pada penelitian ini yaitu variable pengetahuan pengelolaan sampah dengan variabel pengelolaan sampah, pewadahan dan pengumpulan, pengolahan, pemanfaatan serta konsep zero waste yang menjadi sebagai variable independen pada penelitian ini. Analisis yang digunakan adalah analisis uji korelasi *Pearson product moment*.

Tabel 4.9 Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment* antar Variabel Bebas dan Terikat

Variabel		Korelasi (r)	Sig (α)	Kesimpulan
Pengetahuan	Pengelolaan Sampah	0,354	0,007	Kedua Variabel memiliki korelasi yang lemah
	Pewadahan dan pengumupulan	0,536	0,000	Kedua Variabel memiliki korelasi yang sedang
	Pengolahan sampah	0,418	0,001	kedua variabel memiliki korelasi yang sedang
	Pemanfaatan Sampah	0,618	0,000	kedua variabel memiliki korelasi yang kuat
	Penerapan Konsep *Zero Waste*	0,539	0,000	Kedua Variabel memiliki korelasi yang sedang

Hasil uji korelasi pada **Tabel 4.10** menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki hubungan yang siginifikan dengan sifat hubungan lemah, sedang dan kuat. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai korelasi anata variabel bebas dan variabel terikat yang nilai siginfikannya kurang dari 0.05 ($\alpha<0.05$). Pada hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pengelolaan yang dilakukan memiliki hubungan yang lemah akan tetapi masih terkorelasi ($\alpha=0.007$; r= 0.354), hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pewadahan dan pengumpulan memiliki hubungan yang sedang ($\alpha=0.000$; r=0.536), hubungan pengetahuan pengeloaan sampah dengan pengelolahan sampah memiliki hubungan yang sedang ($\alpha=0.001$; r=0.418), hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan pemanfaatan sampah memiliki hubungan yang kuat ($\alpha=0.000$; r= 0.618), hubungan pengetahuan pengelolaan sampah dengan penerapan konsep *zero waste* memiliki hubungan yang sedang ($\alpha=0.000$; r=-0,539).

4.4 Pembahasan dan Hasil Penelitian Sebelumnya

4.4.1 Pengelolaan Sampah

Untuk mendukung program yang diselenggarakan serta dikelola oleh Kementrian Lingkungan Hidup yaitu Program Kampung Iklim (Proklim) yang dimulai sejak tahun 2012. Dusun Serut sudah ditetapkan menjadi salah satu dusun yang sesuai dengan aspek – aspek penilaian Program Kampung Iklim yang salah satunya ialah aspek pengelolaan sampah mandiri. Aspek penilaian penegelolaan sampah meliputi aspek Pengumpulan dan Pewadahan, aspek Pengolahan sampah, aspek Pemanfaatan sampah serta aspek Penerapan konsep Zero Waste.

Penjelasan hasil observasi pengelolaan sampah di Dusun Serut adalah sebagai berikut:

1. Sampah yang berasal dari hasil aktivitas warga sehari-hari yang dikelola secara mandiri dan dikumpulkan ke tempat wadah sampah (Tong Sampah, keranjang sampah, dan *totebag*) secara terpisah oleh masing-masing warga per rumah,

2. Sampah yang sudah terkumpul terpisah dikelola dengan cara yang berbed – beda antar setiap warga, ada dari beberapa warga yang mengolah langsung dirumah seperti pengompsan, membuat kerajinan dan juga ada sebagian masyarakat memanfaatkan sampah untuk menunjang ekonomi seperti menjadi nasabah bangk sampah ataupun menjual sampah yang telah mereka pilah dan olah sendiri.
3. Sampah residu yang dihasilkan warga nantinya dijemput langsung oleh petugas yang dikumpulkan dalam keranjang atau trashbag.
4. Hampir sebagian masyarakat sudah mulai melakukan konsep Zero Waste terlihat dari perilaku masyarakat yang sudah tidak ada yang membuang sampah langsung kelingkungan (sungai atau saluran perairan)

Pada hasil analisis data tabulasi silang aspek pengelolaan menunjukkan bahwa ada 54% responden berada pada penilaian cukup baik, 23% pada penilaian sedang dan pada penilaian buruk 23%.

Dari hasil analisis tabulasi silang menunjukkan hasil yang sama dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan dimana masih ditemukan sebagian kecil masyarakat dusun serut yang tidak melakukan pengelolaan sampah dengam baik, kebiasaan masyarakat yang buruk yaitu tidak melakukan pengelolaan sampah untuk mempermudah proses pewadahan dan pemisahan sampah yang akan diolah maupun dimanfaatkan dan juga sebagian kecil masyarakat Dusun Serut masih membakar sampah dipekarangan rumah tanpa tanpa melakukan pengolahan dan pemanfaatan terlebih dahulu terhadap sampah yang mereka hasilkan. Sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan sampah perlu terus ditingkatkan agar dapat menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas. Sedangkan sebagian masyarakat sudah melakukan pengelolaan sampah dengan cukup baik seperti mengumpulkan dan mewadahi sampah, mengolah, memanfaatkan sampah hingga menerapkan konsep *zero waste*.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Razak, 2010 ; Fatullah, 2018 ; Widiarti, 2012) tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat menyatakan bahwa sampah yang dikelola dengan baik dapat mempermudah proses penanganan sampah selanjutnya. Pengelolaan sampah yang baik menurut penelitian sebelumnya adalah diawali dengan pewadahan sampah, pemisahan sesuai jenis sampah, pengolahan sampah organik maupun anorganik, pemanfaatan sampah menjadi barang yang lebih berharga. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dusun serut dimana 54% responden dinyatakan telah melakukan pengelolaan sampah cukup baik.

4.4.2 Pewadahan Sampah

Pewadahan sampah adalah sebuah upaya pengumpulan sampah agar sampah yang dihasilkan tidak berserakan. Pewadahan sampah langsung dari sumber sampah adalah bersifat sementara sebelum nantinya sampah yang telah terkumpul dalam wadah tersebut masuk kedalam tahap pengangkutan ataupun pemanfaatan serata pengolahan sampah selanjutnya. Pewadahan sampah terbagi atas pewadahan sampah individual dan komunal. Wadah sampah yang bersifat individual menurut umunya ditempatkan dimuka rumah maupun ditempat yang mudah dijangkau oleh petugas sampah. Sedangkan wadah sampah komunal ditempatkan ditempat terbuka yang mudah diakses oleh petugas sampah untuk diangkut. Tujuan Utama dari pewadahan sampah adalah:

1. Menghindari sampah yang berserakan yang dapat mengganggu lingkungan dari kebersihan, kesehatan serta estetika.
2. Sampah yang sudah terkumpul kedalam wadah akan lebih mudah diangkut sehingga juga mempercepat proses penanganan sampah selanjutnya.

Ada 3 Jenis pewadahan sampah yang digunakan masyarakat Dusun serut yaitu, Tong sampah, keranjang sampah dan juga Trashbag. Dari hasil observasi yang dilakukan dilapangan sebagian besar sampah residu yang dihasilkan masyarakat diambil oleh petugas sampah TPA dan masih ditemukan bebrapa masyarakat yang membuat wadah sampah

sendiri dipekarangan rumah dengan menggali lubang sebagai wadah sampah yang nantinya dibakar ketika sampah sudah menumpuk.

Pada hasil analisis data tabulasi silang aspek pengumpulan dan pewadahan menunjukkan bahwa ada 51% responden dalam berada pada kategori baik dan sangat baik, pada kategori sedang 42%, pada kategori buruk 7% dan tidak ada responden yang berada dalam kategori sangat buruk. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan hampir dari keseluruhan responden telah melakukan pewadahan dan pengumpulan sampah. Sebagian dari responden sudah melakukan pemilahan sampah dengan sangat baik dengan memilah dan memisahkan sampah sesuai jenis sampah organik dan anorganik yang lebih spesifik seperti dibagi menjadi sampah kaca, plastik, logam dan kain. Hanya sebagian responden yang tidak memiliki wadah sampah yaitu masyarakat yang mengumpulkan sampahnya dipekarangan rumah yang nantinya dibakar.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatullah, 2018) tentang peran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Padukihan Gatak II pada aspek pewadahan dan pengumpulan sampah adalah 62% masyarakat telah melakukan pewadahan dan pengumpulan sampah dengan baik sedangkan pada penelitian ini 54% masyarakat telah melakukan pewadahan dan pengumpulan dengan baik. Hal ini menunjukkan perbandingan yang tidak begitu signifikan dan dapat dikatakan bahwa peran masyarakat di Dusun Serut dan Padukuhan Gatak II merupakan desa yang telah mendapat penghargaan memalui penilaian Program Kampung Iklim dari Kementrian Lingkungan Hidup pada tahun 2012 sudah melakukan pemanfaatan sampah dengan baik.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Razak, 2010 ; Fatullah, 2018 ; Widiarti, 2012) tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat menyatakan bahwa pewadahan dan pengumpulan sampah yang baik dapat mempermudah proses pengelohan dan pemanfaatan sampah selanjutnya dan juga dapat mencegah terjadinya sampah yang berserakan yang dapat merusak lingkungan. Pewadahan sampah yang baik menurut penelitian sebelumnya adalah setiap rumah memiliki fasilitas wadah sampah yang memadai

seperti tong sampah, keranjang ataupun trashbag. Pewadahan dirumah setidaknya dibagi dalam 2 jenis sampah yaitu sampah organik (basah) dan sampah anorganik (kering). Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan masyarakat Dusun Serut dimana 51% responden dinyatakan telah melakukan pengelolaan sampah cukup baik.

4.4.3 Pengolahan Sampah

Pengolahan Sampah merupakan bagian dari penanganan sampah dan menurut UU No. 18 Tahun 2018 didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk sampah dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah. Pengolahan sampah merupakan kegiatan yang dimaksud untuk mengurangi jumlah sampah, disamping memanfaatkan nilai yang masih terkandung dalam sampah itu sendiri (bahan daur ulang, produk lain dan energi). Pengolahan sampah dapat dilakukan berupa pengomposan, recycling/daur ulang, pembakaran (insinerasi), dan lain-lain. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan di Dusun serut, sebagian masyarakat dusun mengolah sampah organiknya menjadi kompos. Proses pengomposan yang dilakukan juga dengan skala yang besar seperti menyediakan lahan kosong untuk proses pengomposan di dekat area pertanian. Hal ini dilakukan agar mempermudah pengendalian untuk hasil pengomposan yang berkualitas. Selain sampah organic hasil rumah tangga warga dusun serut juga menggunakan sampah hasil panen yang digunakan sebagai salah satu bahan untuk pengomposan.

Pada hasil analisis data tabulasi silang aspek pengolahan sampah menunjukkan bahwa ada 54% responden dalam berada pada kategori cukup baik, pada kategori sedang 18% dan 28% berada dalam kategori buruk. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa masih banyak responden yang belum melakukan pengolahan sampah terutama pengomposan, hal ini dikarenakan dari kesibukan responden yang berbeda – beda beberapa dari responden memiliki kesibukan sebagai buruh dan wirausaha sehingga dengan alasan tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pengolahan sampah. Responden yang melakukan pengolahan terutama sampah organik menjadi pupuk kompos ialah responden yang berprofesi sebagai petani.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatullah, 2018) tentang peran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Padukihan Gatak II pada aspek pengolahan sampah adalah 44% masyarakat telah melakukan pengolahan sampah dengan baik sedangkan pada penelitian ini 54% masyarakat telah melakukan pengolahan sampah dengan baik Hal ini menunjukkan perbandingan yang tidak begitu signifikan dan dapat dikatakan bahwa peran masyarakat di Dusun Serut dan Padukuhan Gatak II merupakan desa yang telah mendapat penghargaan memalui penilaian Program Kampung Iklim dari Kementrian Lingkungan Hidup pada tahun 2012 sudah melakukan pengolahan sampah dengan baik.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Razak, 2010 ; Fatullah, 2018 ; Widiarti, 2012) tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat menyatakan bahwa pengolahan sampah memiliki beberapa teknik pengolahan sampah organik antara lain pengomposan, pembuatan briket dan biogas. Namun, teknik yang paling mudah dilakukan pada skala rumah tangga adalah mengubah sampah organik menjadi kompos. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan masyarakat Dusun Serut dimana 54% responden dinyatakan telah melakukan pengelolaan sampah cukup baik, tetapi dengan tingginya responden yang berada pada kategori sangat buruk menunjukkan bahwa aspek pengolahan sampah didusun serut perlu ditingkatkan lebih baik lagi agar setiap masyarakat dapat mengolah sampahnya sesuai kebutuhan masing – masing.

4.4.4 Pemanfaatan Sampah

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 19 Tahun 2012, Pemanfaatan sampah merupakan upaya masyarakat untuk memanfaatkan limbah padat yang dihasilkan dari pengolahan limbah,misalnya dengan melakukan 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) dan pemanfaatan pupuk organik dari proses pengomposan. Dari hasil observasi yang dilakukan dilokasi penelitian didapatkan bahwa sebagian masyarakt Dusun Serut melakukan

pemanfaatan sampah plastik dengan membuat kerajinan kreatif, seperti hiasan karangan bunga, tas, baju dan juga pernak pernik lainnya.

Dusun serut juga merupakan salah satu Dusun yang aktif dalam memerkan hasil karya kerajinan kreatif dari hasil pemanfaatan sampah plastik, hal ini diungkapkan juga oleh salah satu responden yang terlibat langsung dalam kerajinan kreatif tersebut. Dari hasil tanya jawab diketahui bahwa beberapa produk hasil kerajinan dari sampah plastik beberapa sudah mulai dijual secara online maupun ada yang memesan langsung.

Pada hasil analisis data tabulasi silang aspek pemanfaatan sampah menunjukkan bahwa ada 51% responden sudah melakukan pemanfaatan dengan cukup baik, pada kategori sedang 30% dan 19% berada dalam kategori buruk. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa masih banyak responden yang belum melakukan pemanfaatan sampah dengan efektif, hal ini dikarenakan dari kesibukan responden yang berbeda – beda beberapa dari responden memiliki kesibukan sebagai buruh dan wirausaha sehingga dengan alasan tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pemanfaatan sampah. Responden yang melakukan pemanfaatan terutama sampah plastik menjadi kerajinan tangan kebanyakan dari ibu rumah tangga khususnya ibu – ibu yang termasuk kedalam kelompok bank sampah azola, adapun pemanfaatan sampah botol plastik banyak digunakan masyarakat sebagai wadah pot tanaman dipekarangan rumah meraka.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatullah, 2018) tentang peran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Padukihan Gatak II pada aspek pemanfaatan sampah adalah 62% masyarakat telah melakukan pemanfaatan sampah dengan baik sedangkan pada penelitian ini 51% masyarakat telah melakukan pemanfaatan dengan baik Hal ini menunjukkan perbandingan yang tidak begitu signifikan dan dapat dikatakan bahwa peran masyarakat di Dusun Serut dan Padukuhan Gatak II merupakan desa yang telah mendapat penghargaan memalui penilaian Program Kampung Iklim dari Kementrian Lingkungan Hidup sudah melakukan pemanfaatan sampah dengan baik.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Razak, 2010 ; Fatullah, 2018 ; Widiarti, 2012) tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat menyatakan bahwa pemanfaatan sampah terutama sampah anorganik rumah tangga yang baik adalah dibagi menjadi plastik, kertas, kaca, logam, dan kain. Masing-masing sampah tersebut memiliki nilai jual karena sampah ini masih bermanfaat sebagai bahan daur ulang. Pemanfaatan sampah juga harus didukung dengan adanya pihak ketiga yaitu, pemilik badan usaha daur ulang, tukang loak dan juga bank sampah. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan masyarakat Dusun Serut dimana 51% responden dinyatakan telah melakukan pemanfaatan sampah cukup baik, tetapi dengan tingginya responden yang berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 30% menunjukan bahwa pemanfaatan sampah belum merata dilakukan oleh masyarakat Dusun Serut, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan atas jenis – jenis sampah yang dapat dimanfaatkan menjadi masalah utama masyarakat, pelatihan serta sosialisasi perlu ditingkatkan didusun Serut.

4.4.5 Penerapan Konsep *Zero Waste*

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012 Penerapan konsep *zero waste* adalah upaya masyarakat untuk mengolah limbah padat dari kegiatan rumah tangga sehingga tidak ada sampah yang dibuang ke lingkungan, dengan memaksimalkan pengurangan jumlah sampah, pengomposan tingkat rumah tangga dan pengoperasian bank sampah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dilokasi penelitian sebagian masyarakat menyatakan bahwa sudah mulai melakukan pengurangan penggunaan barang - barang yang nantinya akan menimbulkan penumpukan sampah dirumah. Masyarakat sudah berusaha mengurangi penggunaan kantong plastik dengan menggantikannya dengan *totebag* yang merupakan hasil dari karya kreatif sampah plastik di Dusun Serut.

Dusun Serut juga mengelola pengoperasian bank sampah secara mandiri yaitu Bank Sampah Azola. Adanya bank sampah ini pelan – pelan berdampak pada kesadaran mayarakat yang dulunya masih banyak membakar sampahnya sekarang sudah mulai

berkurang dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola sampah dan menjaga lingkungan terbebas dari sampah.

Pada hasil analisis data tabulasi silang aspek pemanfaatan sampah menunjukkan bahwa ada 54% responden yang telah menerapkan konsep *zero waste* dengan cukup baik, pada kategori sedang 33%, dan 12% berada dalam kategori buruk. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa masih banyak responden yang belum memahami konsep *zero waste* dengan cukup baik, beberapa responden mengatakan bahwa mereka sudah melakukan aspek yang termasuk kedalam konsep *zero waste* meskipun belum pernah mengetahui edukasi tentang konsep tersebut. Hal ini berhubungan dengan sosial-budaya yang ada dilingkungan Dusun Serut yang sangat menjaga lingkungan dimana masyarakat langsung terlibat untuk menjaga lingkungan sekitar. Masyarakat dusun Serut tidak lagi membuang sampah langsung kelingkungan seperti ke sungai, hutan atau lahan kosong. Adanya bank sampah juga menjadi faktor meningkatnya sosial-budaya masyarakat menuju *zero waste*.

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatullah, 2018) tentang peran masyarakat dalam pengelolaan sampah di Padukihan Gatak II pada aspek penerapan konsep *zero waste* adalah 44% masyarakat telah menerapkan konsep *zero waste* sedangkan pada penelitian ini 54% masyarakat telah menerapkan konsep *zero waste*. Hal ini menunjukkan perbandingan yang tidak begitu signifikan dan dapat dikatakan bahwa Dusun Serut dan Padukuhan Gatak II merupakan desa yang telah mendapat penghargaan memalui penilaian Program Kampung Iklim dari Kementrian Lingkungan Hidup memiliki masyarakat yang telah menerapkan konsep *zero waste* dengan cukup baik.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Razak, 2010 ; Fatullah, 2018 ; Widiarti, 2012) tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya konsep zero waste ini selain didukung aspek teknis yang jelas tentu juga harus didukung oleh aspek sosial-budaya pada lingkungan sekitar. Pelaksanaan pengelolaan sampah dengan konsep zero waste pada rumah tangga pada umumnya

diinisiasi oleh salah satu anggota keluarga ataupun tetangga sekitar yang bertindak sebagai agent of change (agen perubah). Meningkatnya pengetahuan ini akan dapat memicu terbentuknya persepsi individu mengenai sampah dan pada akhirnya menimbulkan inisiatif untuk melakukan tindakan nyata menjaga lingkungan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan masyarakat Dusun Serut dimana 54% responden dinyatakan telah melakukan penerapan konsep *zero waste* sampah cukup baik.